Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah
Volume. 2 Nomor. 3 September 2025
e-ISSN : 3063-8321, p-ISSN : 3063-9522, Hal. 31-44
DOI: https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i3.236
Available online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/TADHKIRAH

Kejujuran dalam Perspektif Hadis : Kajian terhadap Peran Kejujuran dalam Membangun Karakter Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari

Rian Aldiansyah [1*], Badrudin Badrudin [2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Korespondensi penulis : rianaldiansyah06@gmail.com**

Abstract. *Honesty (ṣidq) is a core value in Islamic teachings that not only shapes individual behavior but also plays a vital role in establishing a just, trustworthy, and moral society. In various authentic hadiths, the Prophet Muhammad ﷺ emphasized that honesty leads to righteousness (al-birr), and righteousness leads to Paradise. Conversely, lying leads to wickedness and Hell, and is one of the signs of hypocrisy. This study aims to explore the significance of honesty in Islam based on the Prophet's hadiths and the explanations of classical scholars. The research method used is qualitative with a library research approach. Primary data sources include authentic hadith compilations such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, while secondary data are drawn from relevant scholarly literature. The analysis applies a thematic approach by grouping hadiths on honesty into sub-themes and interpreting their contexts and meanings. The findings show that honesty must be cultivated continuously, is a sign of true faith, and a condition for attaining divine blessings in all aspects of life, including economic transactions (mu'āmalāt). Scholars such as Imam al-Nawawī, Ibn Rajab, and Ibn Ḥajar unanimously affirm that honesty is the root of all virtue and a source of spiritual light. Thus, honesty in Islam is not merely a social ethic but a spiritual path to divine pleasure and salvation in both this world and the hereafter. The analysis follows a thematic approach, categorizing the hadiths related to honesty into sub-themes and interpreting their contexts and deeper meanings. The findings emphasize that honesty is an essential part of true faith, continuously cultivated by believers, and a necessary condition for receiving divine blessings in all areas of life, including economic transactions (mu'āmalāt). Scholars like Imam al-Nawawī, Ibn Rajab, and Ibn Ḥajar unanimously assert that honesty is the foundation of all virtues and a source of spiritual enlightenment. Therefore, in Islam, honesty is more than just a social ethic; it is a spiritual path that leads to divine pleasure and salvation in this life and the hereafter. This study underscores the central role of honesty in both personal morality and broader social harmony within Islamic teachings.*

Keywords: *Hadith, Honesty, Imam an-Nawawi, Prophet, Sidiq.*

Abstrak. Kejujuran (ṣidq) adalah nilai inti dalam ajaran Islam yang tidak hanya membentuk perilaku individu tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, dapat dipercaya, dan bermoral. Dalam berbagai hadis otentik, Nabi Muhammad ﷺ menekankan bahwa kejujuran mengarah pada kebenaran (al-birr), dan kebenaran mengarah ke Surga. Sebaliknya, berbohong mengarah pada kejahatan dan Neraka, dan merupakan salah satu tanda kemunafikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi kejujuran dalam Islam berdasarkan hadis Nabi dan penjelasan para ulama klasik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Sumber data primer meliputi kompilasi hadis otentik seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, sementara data sekunder diambil dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis ini menerapkan pendekatan tematik dengan mengelompokkan hadis tentang kejujuran ke dalam sub-tema dan menafsirkan konteks dan maknanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejujuran harus dipupuk terus-menerus, merupakan tanda keimanan sejati, dan syarat untuk meraih keberkahan ilahi dalam segala aspek kehidupan, termasuk transaksi ekonomi (mu'āmalāt). Ulama seperti Imam al-Nawawī, Ibn Rajab, dan Ibn Ḥajar sepakat bahwa kejujuran adalah akar dari segala kebajikan dan sumber cahaya spiritual. Dengan demikian, kejujuran dalam Islam bukan sekadar etika sosial, melainkan jalan spiritual menuju keridhaan dan keselamatan ilahi, baik di dunia maupun di akhirat. Analisis ini mengikuti pendekatan tematik, dengan mengkategorikan hadis-hadis terkait kejujuran ke dalam sub-tema dan menafsirkan konteks serta makna yang lebih dalam. Temuan penelitian ini menekankan bahwa kejujuran merupakan bagian penting dari keimanan sejati, yang terus-menerus dipupuk oleh umat beriman, dan merupakan syarat mutlak untuk meraih keberkahan ilahi dalam segala aspek kehidupan, termasuk transaksi ekonomi (mu'āmalāt). Para ulama seperti Imam al-Nawawi, Ibnu Rajab, dan Ibnu Hajar sepakat bahwa kejujuran adalah fondasi segala kebajikan dan sumber pencerahan spiritual. Oleh karena itu, dalam Islam, kejujuran lebih dari sekadar etika sosial; kejujuran merupakan jalan spiritual yang menuntun pada keridhaan dan keselamatan ilahi di dunia dan akhirat. Kajian ini menggarisbawahi peran sentral kejujuran dalam moralitas pribadi maupun keharmonisan sosial yang lebih luas dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Hadis, Imam an-Nawawi, Kejujuran, Nabi, Sidiq.

Received: Juli 02, 2025; Revised: Juli 16, 2025; Accepted: Juli 30, 2025; Online Available: Agustus 01, 2025

1. PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang sehat dan adil. Dalam Islam, kejujuran memiliki makna yang luas. Ia bukan hanya berkaitan dengan berkata benar, tetapi mencakup konsistensi antara ucapan, perbuatan, dan niat. Kejujuran juga mencakup ketulusan dalam niat dan keikhlasan dalam bertindak, serta menjauhi segala bentuk penipuan dan kebohongan. Seorang Muslim sejati hendaknya menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup yang dijaga dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam beragama, bermasyarakat, maupun dalam urusan profesional.(Haitam, 2018) Dalam konteks sosial yang lebih luas, kejujuran menciptakan rasa saling percaya, sementara kebohongan dan tipu daya menghancurkan keharmonisan dan menumbuhkan kecurigaan serta kebencian.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak yang jujur, dan hal ini ditegaskan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam banyak sabdanya. Salah satu hadis yang sangat populer dalam menggambarkan pentingnya kejujuran adalah sabda Nabi: *"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga."* (HR. Bukhari. No. 6094(Abū ʻAbdillāh Muḥammad bin Ismāʻīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Juʻfī, 1311) dan Muslim. No. 2607(Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374)). Dalam hadis ini, Nabi Muhammad ﷺ menegaskan hubungan langsung antara kejujuran, kebajikan, dan keselamatan akhirat. Artinya, kejujuran bukan sekadar perilaku etis, tetapi jalan hidup yang membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat. Seseorang yang jujur akan selalu berada di jalur kebaikan, karena ia senantiasa mempertimbangkan keadilan, kemanfaatan, dan kebenaran dalam setiap tindakan.(Madani, 2021)

Lebih dari itu, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kejujuran bukan hanya satu perbuatan sesaat, melainkan harus menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri seseorang. Dalam lanjutan hadis tersebut, beliau bersabda: *"Seseorang senantiasa bersikap jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang shiddiq."* Kata "shiddiq" menunjukkan derajat kejujuran yang sangat tinggi, sebagaimana gelar yang diberikan kepada Abu Bakar رضي الله عنه karena keimanannya yang tulus dan kejujurannya yang tak tergoyahkan. Ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya amal salih biasa, tapi juga pembentuk identitas spiritual yang mulia dalam pandangan Allah ﷻ.(Isa, 2023)

Sementara itu, Islam secara tegas mengaitkan kebohongan dengan sifat kemunafikan. Dalam hadis lain, Nabi ﷺ bersabda: *"Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta..."* (HR. Bukhari. No. 33(Abū ʻAbdillāh Muḥammad bin Ismāʻīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Juʻfī, 1311) dan Muslim. No. 59(Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374)). Hadis ini sangat keras dalam mengingatkan bahwa orang yang suka berdusta telah memiliki sifat dasar kemunafikan, bahkan meskipun secara lahiriah ia mengaku sebagai Muslim. Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kejujuran bukan hanya sebagai etika sosial, tetapi sebagai ukuran keimanan yang sejati. Ketika seseorang tidak lagi memegang teguh nilai kejujuran, maka rusaklah seluruh bangunan keislamannya, karena iman dan dusta tidak mungkin bersatu dalam satu hati.

Dalam dunia ekonomi dan bisnis, Rasulullah ﷺ juga memberikan perhatian besar terhadap kejujuran. Dalam sabdanya, beliau menyatakan: *"Dua orang yang melakukan jual beli memiliki hak pilih selama belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan kondisi barang, maka akan diberkahi jual belinya."* (HR. Bukhari. No. 2079(Abū ʻAbdillāh Muḥammad bin Ismāʻīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Juʻfī, 1311) dan Muslim. No. 1532(Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374)). Ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam bisnis bukan hanya urusan keadilan antar manusia, tetapi juga berkaitan dengan keberkahan dari Allah. Seorang pedagang yang jujur akan mendapatkan keberkahan rezeki dan reputasi yang baik, sedangkan mereka yang menipu akan kehilangan berkah dan kepercayaan.

Selain aspek duniawi, kejujuran juga memiliki dimensi akhirat yang sangat besar. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surge."* (H.R. Tirmidzi. No. 1971).(Abū ʻĪsā Muḥammad bin ʻĪsā at-Tirmiżī, 1996) Seruan ini bukan hanya anjuran, tetapi perintah yang menunjukkan urgensi kejujuran dalam kehidupan seorang Muslim. Kejujuran akan menuntun seseorang untuk berlaku adil, menghindari dosa, dan menapaki jalan keselamatan menuju surga Allah.

Dalam hubungan keluarga, kejujuran merupakan fondasi kepercayaan yang sangat penting. Suami dan istri yang saling jujur akan membangun rumah tangga yang kokoh, harmonis, dan dilandasi saling pengertian. Orang tua yang jujur akan menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan anak yang dibiasakan berkata jujur sejak kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Kejujuran dalam keluarga akan melahirkan generasi yang jujur pula, sehingga membentuk masyarakat yang amanah dan bermoral.(Sofa et al., 2025)

Pendidikan juga menjadi lahan penting untuk menanamkan nilai kejujuran. Sekolah dan lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang jujur. Guru adalah teladan utama dalam hal ini. Ketika kejujuran menjadi budaya di lingkungan pendidikan, maka akan lahir insan-insan yang cerdas dan berakhlak mulia. Ujian, tugas, dan interaksi sosial di sekolah seharusnya menjadi sarana untuk melatih kejujuran sejak dini.(Anshari, 2025)

Dalam ranah kepemimpinan dan pemerintahan, kejujuran adalah syarat mutlak bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang jujur akan mampu mengelola kekuasaan dengan adil, menghindari korupsi, dan menjaga amanah rakyat. Sebaliknya, pemimpin yang tidak jujur akan membawa kehancuran dan ketidakpercayaan di tengah masyarakat.(Qurratulaini, 2016) Oleh karena itu, kejujuran bukan hanya nilai individual, tapi menjadi kebutuhan publik untuk menciptakan sistem sosial dan politik yang sehat.

Masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran akan menjadi masyarakat yang kuat, harmonis, dan penuh dengan kepercayaan. Tidak akan ada praktik saling curiga, fitnah, ataupun penipuan. Bahkan dalam peradaban, bangsa yang besar adalah bangsa yang menjadikan kejujuran sebagai nilai luhur dalam tatanan hukum, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.(Khoirus Sahro, 2024) Kejujuran juga menjadi dasar dalam membentuk integritas diri. Seorang Muslim yang jujur tidak akan menjual agamanya demi dunia, tidak akan menukar kebenaran demi keuntungan sementara. Ia hidup dengan prinsip, bukan kepentingan sesaat. Dalam hati orang yang jujur, ada ketenangan karena tidak perlu takut pada kebohongan yang akan terbongkar, dan tidak perlu menyesali ucapan yang menyimpang dari kenyataan.(Damanik et al., 2024)

Sifat jujur akan mendatangkan keberkahan dalam hidup. Dalam pekerjaan, orang yang jujur akan dipercaya; dalam pergaulan, ia akan dihormati; dalam perniagaan, ia akan menjadi mitra yang dicari. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa pedagang yang jujur akan bersama para nabi dan orang-orang shalih di akhirat. Ini menunjukkan bahwa kejujuran dapat mengangkat derajat seseorang tidak hanya di dunia, tetapi juga di sisi Allah.(Royansyah & Milah, 2024)

Dalam konteks dakwah dan penyebaran Islam, kejujuran menjadi alat utama dalam meraih hati manusia. Orang tidak akan percaya kepada dakwah yang disampaikan oleh pendusta. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menjadi teladan utama karena beliau dikenal sebagai orang yang sangat jujur, bahkan oleh orang-orang kafir sekalipun. Dengan kejujuran beliau, banyak orang masuk Islam karena yakin akan integritas dan ketulusan dakwahnya.(Suud & Subandi, 2017) Jika kejujuran sudah menjadi kebiasaan dan karakter dalam masyarakat, maka akan tercipta suasana kehidupan yang adil, damai, dan penuh kasih sayang. Setiap individu

akan merasa aman, tidak was-was terhadap penipuan atau pengkhianatan. Sebaliknya, jika kejujuran diabaikan, maka masyarakat akan hancur oleh kebohongan, korupsi, dan ketidakadilan yang merajalela.(Fadhilah & Annura, 2025)

Dengan demikian, kejujuran bukan sekadar nilai moral, tetapi fondasi akhlak Islam yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Ia adalah warisan para nabi, sifat para wali, dan ciri khas orang-orang shalih. Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, kejujuran selalu dijadikan sebagai kunci utama dalam meraih rida Allah dan keselamatan di akhirat. Maka, siapa pun yang ingin hidup dalam berkah dan mati dalam husnul khatimah, hendaklah ia meneguhkan kejujuran dalam hatinya, ucapannya, dan seluruh perbuatannya.(Royansyah & Milah, 2024)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research),(Gufron, 2020) di mana data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan.(Supriyadi, 2017) Analisis dilakukan melalui metode tematik (maudhu'i) dengan beberapa langkah utama,(Emilia Sari, 2022) yaitu: pertama, pengumpulan hadis yang berkaitan dengan tema alam dan ilmu pengetahuan. kedua, pengelompokan hadis berdasarkan sub-tema seperti konservasi lingkungan, fenomena alam, dan etika ilmiah; ketiga, analisis kontekstual untuk menelaah latar belakang historis dan sosial dari hadis-hadis tersebut; dan keempat, korelasi antara isi hadis dengan temuan ilmiah kontemporer guna menggali relevansi serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran ekologis.(Bagus Ihza Harahap, 2023)

3. PEMBAHASAN

Pengertian Kejujuran dalam Islam

Secara bahasa, kejujuran berasal dari kata Arab *"ṣidq"* yang berarti benar, tulus, atau tidak berdusta. Dalam istilah syariat, kejujuran adalah sikap yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan kenyataan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat. Orang yang jujur disebut ṣādiq, sementara yang mencapai derajat paling tinggi disebut ṣiddīq seperti gelar yang disematkan kepada Abu Bakar.(*INTERNALISASI NILAI RELIGIUS SISWA OLEH GURU PAI DI SMA MA ' ARIF NU 1 KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS DALAM PERSPEKTIF MODEL TADZKIROH*, 2024)

Hadis-Hadis tentang Kejujuran

a. Kejujuran Membawa kepada Kebaikan dan Surga

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا ".

Telah menceritakan kepada kami ‘Utsmān bin Abī Syaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarīr, dari Manṣūr, dari Abī Wā’il, dari ‘Abdullāh radhiyallāhu ‘anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing kepada kebajikan, dan sesungguhnya kebajikan itu akan membimbing ke surga. Dan seseorang benar-benar akan terus berkata jujur hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur (ṣiddīq). Dan sesungguhnya kedustaan itu akan membimbing kepada kefajiran (perbuatan dosa dan maksiat), dan sesungguhnya kefajiran itu akan membimbing ke neraka. Dan seseorang benar-benar akan terus berdusta hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari. No. 6094).(Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fī, 1311)

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas‘ud ini menjelaskan tentang kedudukan kejujuran dan kedustaan dalam Islam. Kejujuran (al-ṣidq) disebut sebagai jalan menuju kebajikan (al-birr), dan kebajikan itu sendiri merupakan jalan menuju surga. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa seseorang yang senantiasa membiasakan dirinya untuk jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai “ṣiddīq” yakni orang yang sangat benar dan terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya sikap etis, tetapi juga merupakan jalan menuju derajat tinggi di akhirat. Maka dari itu, Islam mengajarkan agar umatnya membiasakan kejujuran dalam ucapan, perbuatan, bahkan dalam niat yang tersembunyi di hati.

Sebaliknya, kedustaan adalah awal dari kehancuran moral. Rasulullah ﷺ menyebut bahwa kedustaan akan membawa kepada kefujuran (al-fujūr), yaitu keburukan dan kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan, lalu kefujuran itu akan membawa kepada neraka. Hadis ini memperlihatkan betapa dusta tidak bisa dipandang sebagai dosa ringan; ia justru membuka jalan menuju dosa-dosa besar lainnya. Jika seseorang terbiasa berdusta, maka ia akan terperosok dalam jurang dosa hingga Allah menuliskannya sebagai *“kadhdhāb”* atau pendusta di sisi-Nya. Ini adalah peringatan serius agar umat Islam menjaga lisan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Imam an-Nawawi dalam syarahnya terhadap Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini menjadi salah satu dasar akhlak yang agung dalam Islam. Kejujuran dalam ucapan akan

berdampak pada kejujuran dalam tindakan dan niat, sehingga seseorang akan mendapatkan berkah dan petunjuk dari Allah.(An-Nawawi, 1396) Ibn Rajab juga menguatkan hal ini dalam kitab *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, bahwa kejujuran adalah sumber segala bentuk kebajikan, dan orang yang jujur akan mendapatkan cahaya iman.(Ibn Rajab Al-Hanbali, 1417) Sementara itu, menurut Ibnu Hajar dalam *Fatḥ al-Bārī*, penulisan status seseorang sebagai ṣiddīq atau kadhdhāb oleh Allah bukanlah simbolik, tetapi benar-benar menunjukkan konsekuensi amal perbuatannya yang terus menerus.(Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, 1380)

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memberi motivasi, tetapi juga peringatan serius. Islam memandang akhlak bukan sekadar hubungan sosial, tetapi sebagai jalan spiritual yang menentukan kedudukan seseorang di sisi Allah. Kejujuran akan meninggikan derajat seseorang, mengantarnya kepada rida Allah dan surga-Nya. Sedangkan kedustaan, meski mungkin tampak kecil, bisa menjadi awal dari kerusakan besar yang membawa kepada neraka. Karenanya, umat Islam wajib membangun karakter jujur sejak dini dalam semua aspek kehidupan baik dalam ibadah, muamalah, maupun hubungan sosial.

b. Kebiasaan Jujur Membangun Reputasi Shiddiq

وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

"Seseorang senantiasa bersikap jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang shiddiq." (HR. Bukhari no. 2607).(Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya amalan sesaat, tetapi sebuah karakter yang terus dibangun hingga menjadi identitas pribadi. Kata "يتحرّى الصدق" menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjaga integritas ucapan dan perbuatan. Inilah fondasi terbentuknya reputasi "ṣiddīq" yaitu orang yang jujurnya kokoh dan teruji.

Imam al-Nawawī dalam *Syarḥ Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini mengandung dorongan yang kuat untuk membiasakan diri berkata benar. Menurutnya, sifat *"ṣidq"* atau kejujuran bisa menghantarkan seseorang kepada *"al-birr"* (kebaikan secara umum), dan dari sana menuju surga.(An-Nawawi, 1396) Hal ini menggambarkan bahwa jalan menuju ridha Allah dan surga bukan hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui akhlak mulia seperti kejujuran yang konsisten. Oleh karena itu, reputasi *"ṣiddīq"* bukan gelar duniawi, tetapi pencapaian spiritual yang diakui oleh Allah sendiri.

Ibn Rajab al-Ḥanbalī dalam *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam* menguatkan bahwa pengulangan kejujuran akan memperkuat cahaya iman di hati seseorang. Ia menekankan bahwa kejujuran tidak hanya berlaku dalam perkataan, tetapi dalam seluruh aspek

kehidupan termasuk niat, perilaku, dan transaksi. Orang yang menjaga kejujuran secara menyeluruh akan meraih derajat tinggi karena hidupnya mencerminkan kebenaran secara utuh.(Ibn Rajab Al-Hanbali, 1417) Maka, gelar *"ṣiddīq"* adalah lambang kesempurnaan keimanan dalam akhlak.

Sementara itu, al-Ṭībī menyatakan bahwa kata "يُكْتَبَ" dalam hadis ini mengandung makna bahwa orang yang terbiasa berkata jujur akan dicatat secara resmi dalam catatan langit sebagai ṣiddīq, bukan hanya dipandang demikian oleh manusia. Ini mengisyaratkan bahwa Allah menilai dan menghargai kontinuitas dalam berbuat jujur. Maka, kebiasaan jujur yang terus menerus, meskipun dimulai dari hal kecil, akan membangun reputasi agung di sisi Allah, dan menjauhkan pelakunya dari kebinasaan akibat dusta dan kemunafikan.

c. Kejujuran Adalah Ciri Orang Beriman

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ ".

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar-Rabi', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir Abu Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika diberi amanah, ia berkhianat." (HR. Bukhari no. 33,(Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, 1311) Muslim no. 59(Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374))

Hadis Nabi ﷺ yang menyatakan, *"Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika diberi amanah, ia berkhianat,"* mengandung pesan moral yang sangat dalam tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan seorang Muslim. Kejujuran bukan hanya merupakan akhlak yang baik, tetapi juga merupakan tolok ukur keimanan seseorang. Dalam Islam, iman dan akhlak tidak bisa dipisahkan; kejujuran menjadi salah satu bentuk manifestasi keimanan yang nyata dalam interaksi sosial. Maka, orang yang senantiasa berkata jujur dalam setiap situasi menunjukkan bahwa imannya telah meresap ke dalam perilaku lahiriah.

Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini tidak serta-merta menjadikan seseorang kafir jika ia berbohong, mengingkari janji, atau mengkhianati amanah, namun sifat-sifat tersebut menunjukkan adanya unsur kemunafikan dalam perilakunya. Imam al-Nawawi menyebut bahwa orang yang terus-menerus melakukan tiga hal tersebut dengan ringan dan tanpa

penyesalan, dikhawatirkan imannya telah rapuh.(An-Nawawi, 1396) Ia berpotensi besar tergelincir kepada kemunafikan yang sesungguhnya, yaitu nifaq i'tiqādi, yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Maka, kejujuran bukan sekadar tuntutan moral, tetapi juga kebutuhan mendasar untuk menjaga keselamatan iman.

Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fatḥ al-Bārī* menambahkan bahwa ini adalah bentuk *nifaq 'amali* (kemunafikan dalam amal perbuatan). Artinya, walaupun seseorang tidak munafik dalam akidahnya, perilakunya dapat menunjukkan ciri-ciri orang munafik. Ini menjadi peringatan keras bagi umat Islam agar tidak menyepelekan dosa-dosa sosial seperti berbohong atau tidak menepati janji.(Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, 1380) Dengan demikian, menjaga kejujuran dalam perkataan, amanah dalam tanggung jawab, dan konsistensi dalam janji adalah bukti nyata dari keimanan yang sejati.

Kejujuran juga merupakan sifat yang melekat pada para nabi dan orang-orang saleh. Rasulullah ﷺ dikenal dengan gelar *al-Amīn* (yang terpercaya) bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Ini menunjukkan bahwa sifat jujur adalah landasan yang membangun kepercayaan, integritas, dan keberhasilan dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim yang jujur akan menjadi sosok yang disegani, dipercaya, dan dicintai, baik oleh manusia maupun Allah ﷻ. Maka dari itu, kejujuran bukan hanya nilai mulia, tetapi juga ciri utama orang-orang beriman.

d. Jujur dalam Jual Beli Mendatangkan Keberkahan

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ صَالِحٍ أَبِي الْخَلِيلِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ ، رَفَعَهُ إِلَى حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا - أَوْ قَالَ : حَتَّى يَتَفَرَّقَا - فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا ".

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Shalih Abu al-Khalil, dari 'Abdullah bin al-Harits, yang menyampaikan hingga kepada Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Penjual dan pembeli berada dalam keadaan memiliki hak khiyar (hak memilih untuk melanjutkan atau membatalkan transaksi) selama mereka belum berpisah atau beliau bersabda: hingga mereka berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan (keadaan barang), maka diberkahi jual beli mereka. Namun jika mereka menyembunyikan (cacatnya) dan berdusta, maka hilanglah keberkahan jual beli mereka." (HR. Bukhari no. 2079(Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, 1311), Muslim no. 1532(Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374)).

Hadis ini menegaskan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam transaksi jual beli sebagai syarat utama untuk memperoleh keberkahan. Rasulullah ﷺ menyebut bahwa selama kedua belah pihak belum berpisah, mereka masih memiliki hak khiyar, yakni hak untuk membatalkan transaksi. Kejujuran dalam menjelaskan kondisi barang dan tidak menyembunyikan cacat atau informasi penting akan mendatangkan keberkahan berupa kelapangan rezeki, ketenangan hati, dan kebaikan jangka panjang. Sebaliknya, apabila terjadi penipuan atau penyembunyian cacat, maka meskipun transaksi tersebut menghasilkan keuntungan materi, keberkahannya akan dihapus oleh Allah. Kejujuran dalam jual beli bukan hanya menciptakan kepercayaan antara pelaku usaha, tetapi juga menjadi sarana untuk meraih ridha dan pertolongan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Imam al-Nawawi, hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran dan kejelasan informasi dalam jual beli merupakan sebab utama turunnya keberkahan. Beliau menjelaskan bahwa *"al-barakah"* yang dimaksud mencakup melimpahnya manfaat dari hasil jual beli, baik secara materi maupun spiritual. Imam al-Nawawi juga menekankan bahwa penjual yang menyembunyikan cacat atau memalsukan informasi telah mengkhianati amanah, yang bertentangan dengan akhlak seorang Muslim.(An-Nawawi, 1396) Ini menunjukkan betapa integritas dalam transaksi lebih diutamakan daripada keuntungan sesaat.

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis ini juga menjelaskan konsep *al-khiyar*, yaitu hak bagi kedua belah pihak untuk membatalkan transaksi selama belum berpisah secara fisik. Hal ini memberikan waktu bagi masing-masing pihak untuk mempertimbangkan kembali keputusan mereka secara bijak. Ibn Hajar menambahkan bahwa kejujuran membawa ketenangan dan kepercayaan dalam jual beli, sementara kebohongan mengarah pada hilangnya rasa saling percaya dan mencabut keberkahan, meskipun secara lahiriah mungkin menguntungkan.(Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, 1380)

Sementara itu, Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa keberkahan dalam jual beli bukan hanya hasil dari akad yang sah, tetapi dari akhlak yang menyertainya.(al-Ghazālī., 2005) Ia menyebutkan bahwa ketika penjual jujur, ia telah meniru akhlak para Nabi, karena para Nabi juga diutus untuk menyempurnakan akhlak, termasuk dalam aspek muamalah. Sebaliknya, kecurangan dalam jual beli adalah jalan menuju kebinasaan moral dan sosial. Keberkahan adalah rezeki dari Allah yang turun karena ketakwaan, bukan semata-mata karena kepandaian berdagang.

e. Jujur Menyelamatkan di Dunia dan Akhirat

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ ؛ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ ؛ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا ".

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Tirmidzi no. 1971, Hasan Sahih,(Abū ʻĪsā Muḥammad bin ʻĪsā at-Tirmiżī, 1996) al-Bukhari no. 6094,(Abū ʻAbdillāh Muḥammad bin Ismāʻīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Juʻfī, 1311) Muslim no. 2607(Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374)).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya nilai kejujuran dalam Islam. Rasulullah ﷺ memulai sabdanya dengan perintah langsung kepada umatnya untuk selalu jujur. Kejujuran bukan hanya sekadar berkata benar, tetapi merupakan prinsip hidup yang akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan (al-birr), dan kebaikan itu pada akhirnya membawa kepada surga. Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa kejujuran yang dimaksud di sini meliputi ucapan, perbuatan, dan niat. Seseorang yang membiasakan diri untuk jujur dalam segala hal akan diberi taufik oleh Allah untuk terus berada di atas kebenaran dan akan dicatat sebagai orang shiddiq, yaitu derajat yang tinggi setelah kenabian.(An-Nawawi, 1396)

Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ juga memperingatkan agar menjauhi kebohongan. Kebohongan merupakan pintu masuk kepada kefajiran (kefasikan dan dosa besar). Dalam pandangan Ibnu Hajar al-ʻAsqalani, kefajiran di sini adalah segala bentuk penyimpangan dari jalan kebenaran dan kehormatan.(Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, 1380) Jika seseorang terbiasa berdusta, maka hatinya akan menjadi rusak, dan ia akan terdorong untuk melakukan berbagai bentuk kezaliman dan maksiat lainnya. Maka, kebohongan adalah jalan yang membawa kepada neraka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ tersebut.

Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwadzi* menjelaskan bahwa pengulangan frasa *"wa mā yazālu"* (وما يزال) menunjukkan suatu kebiasaan yang terus-menerus. Maka, orang yang terus-menerus membiasakan diri berkata jujur akan ditetapkan sebagai orang shiddiq, sedangkan yang terus berdusta akan tercatat sebagai pendusta sejati di sisi Allah.(Al-Mubārakfūrī, 2001) Ini menjadi peringatan keras bahwa kebiasaan yang tampak ringan di dunia bisa berdampak besar terhadap nasib akhirat seseorang. Bagi

orang mukmin, ini menjadi motivasi agar terus menjaga lisannya dari ucapan dusta sekecil apa pun.

Kejujuran dalam kehidupan dunia memberikan dampak yang besar, baik secara spiritual maupun sosial. Orang yang jujur akan dipercaya, dicintai, dan dihormati oleh masyarakat, sedangkan pendusta akan ditolak ucapannya dan dijauhi. Dalam konteks ukhrawi, kejujuran akan menjadi penyelamat dari siksa neraka dan sebab mendapatkan derajat tinggi di surga. Karena itulah, para ulama menegaskan bahwa kejujuran adalah pokok segala kebaikan, dan dusta adalah pokok segala keburukan. Dengan membiasakan kejujuran, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki dirinya, tapi juga menjaga tatanan masyarakat dan meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

4. KESIMPULAN

Kejujuran (*ṣidq*) merupakan nilai fundamental dalam Islam yang mencerminkan kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat. Dalam banyak hadis sahih, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebajikan (*al-birr*), dan kebajikan adalah jalan menuju surga. Orang yang senantiasa jujur dan berusaha menjaga kejujuran akan dicatat oleh Allah sebagai *ṣiddīq*, sebuah derajat mulia di sisi-Nya. Sebaliknya, kedustaan membawa kepada kefajiran dan neraka serta menyebabkan pelakunya dicatat sebagai pendusta (*kadhdhāb*). Kejujuran juga merupakan ciri utama orang beriman dan menjadi pembeda dari sifat munafik, seperti dijelaskan dalam hadis tentang tiga tanda kemunafikan. Dalam muamalah, kejujuran menjadi syarat keberkahan dalam jual beli. Para ulama seperti Imam an-Nawawi, Ibn Rajab, dan Ibnu Hajar menekankan bahwa kejujuran adalah akar dari segala kebaikan dan cahaya iman. Oleh karena itu, kejujuran bukan hanya akhlak mulia secara sosial, tetapi juga jalan keselamatan dan kedudukan tinggi di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Ismā‘Īl Bin Ibrāhīm Bin Al-Mughīrah Bin Bardizbah Al-Bukhārī Al-Ju‘Fī. (1311). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Al-Sulṭāniyyah.

Abū ‘Īsā Muḥammad Bin ‘Īsā At-Tirmiżī. (1996). *Al-Jāmi‘ At-Tirmiżī*. Dār Al-Gharb Al-Islāmī.

Abū Al-Ḥusain Muslim Bin Al-Ḥajjāj Al-Qusyairī An-Naisābūrī. (1374). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Maṭbaʿah ʿĪsā Al-Bābī.

Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā’ `Ulūm Al-Dīn*. Maktbah Imaratullah.

Al-Mubārakfūrī. (2001). *Tuḥfat Al-Aḥwadhī Bi Sharḥ Jāmiʿ Al-Tirmiżiy*. Dār Al-Kutub Al-ʿIlmiyyah.

An-Nawawi. (1396). *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar Ihya Al-Turas.

Anshari, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Sangatta Utara Mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Kepada Siswa Di SMP Negeri 5 Sangatta Utara. Guru Pendidi. *IHSANIKA, September*.

Bagus Ihza Harahap. (2023). Implikasi Hadits Istiqomah Dalam Semangat Beragama (Analisis Perspektif Psikologi). *Repository UIN*, *234*.

Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan. *AT-TARBIYAH*, *2*, 554–564.

Emilia Sari. (2022). Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, *9*(1).

Fadhilah, R., & Annura, R. (2025). Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif. *AMEENA JOURNAL*, *3*, 65–74.

Gufron, S. (2020). *Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya*. 1–13.

Haitam, I. (2018). Etika Bisnis Islam Kejujuran Menurut Persepsi At-Thabary Dan Al-Qurtubhy. *Mukadimah: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 315–334.

Ibn Ḥajar Al-ʻAsqalānī. (1380). *Fatḥ Al-Bārī Bi Sharḥ Al-Bukhārī*. Al-Maktabah Al-Salafiyyah.

Ibn Rajab Al-Hanbali. (1417). *Jami' Al-'Ulum Wal-Hikam*. Muassisah Al-Risalah.

Internalisasi Nilai Religius Siswa Oleh Guru Pai Di Sma Ma ' Arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas Dalam Perspektif Model Tadzkiroh. (2024).

Isa, A. (2023). Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa. *Tarunaedu: Journal Of Education And Learning*, *1*(1), 95–103.

Khoirus Sahro. (2024). Kajian Tafsir Tematik: Jujur Dalam Mu'amalah Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Muta'allim*, *4*(4), 211–226.

Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 145–156.

Qurratulaini, I. (2016). Nilai Kejujuran Dan Amanah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Islam. *Al-Iqtishadiah*, *5*, 1–23.

Royansyah, R., & Milah, M. (2024). Kejujuran Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *4*.

Sofa, A. R., Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2025). Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Utama Dalam Membentuk

Karakter Individu. Dalam Kehidupan Sehari-Hari , Kejujuran Memiliki Pembentuka. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *1*.

Supriyadi, S. (2017). Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, *2*(2), 83.

Suud, F. M., & Subandi. (2017). Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, *4*(2), 121–134.